

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Demam tifoid merupakan suatu penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella thypi* (Fauci, 2008). Menurut WHO (2011), sebagian besar kasus demam tifoid terjadi pada mereka yang berusia 3-19 tahun. Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2007) memiliki prevalensi mencapai 1,7%. Distribusi prevalensi yang tertinggi pada usia 1-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%), dan usia <1 tahun (0,8%). Di kota Semarang sendiri terjadi peningkatan dari tahun 2007 sampai 2008 sebesar 7% (Prमितasari, 2012). Berdasarkan data yang diambil oleh peneliti di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, telah terjadi peningkatan dari tahun 2011 sampai 2013 sebesar 10,48%.

Manifestasi klinis demam tifoid pada anak sangat bervariasi. Demam adalah manifestasi klinis yang paling sering muncul pada pasien anak demam tifoid. Demam ini terjadi salah satunya karena adanya infeksi bakteri (Tortora, 2009). Demam makin lama makin meningkat tetapi dapat pula remiten atau menetap.

Tatalaksana penyakit ini dibagi atas 2 bagian, yakni terapi umum yang bersifat suportif dan terapi khusus yang berupa pemberian antibiotik (Rampengan, 2013). Pemberian antibiotik pada penderita demam tifoid akan memperpendek perjalanan penyakit, memperbaiki gambaran klinis demam,

mengurangi komplikasi, serta mengurangi angka kematian akibat penyakit ini. Menurut Kementerian Kesehatan (2011), pemilihan antibiotik harus mempertimbangkan efektivitas dan keamanan dari penggunaan antibiotik tersebut.

Kloramfenikol masih menjadi lini pertama untuk penyakit demam tifoid (Innesa, 2013). Hal ini dikarenakan keefektifan dari kloramfenikol, harganya murah, mudah didapat, dan dapat digunakan secara oral. Namun kloramfenikol memiliki efek samping terhadap penekanan sumsum tulang dan juga dapat menyebabkan anemia aplastik (Rampengan, 2013). Menurut penelitian dari Innesa yang membandingkan efektivitas dari kloramfenikol, ceftriaxon, dan cefotaxim terhadap lama hari turun demam pada pasien demam tifoid, cefotaxim adalah antibiotik yang paling cepat menurunkan demam dari ketiga antibiotik tersebut (Innesa, 2013). Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang merupakan rumah sakit syariah pertama di Indonesia, terdapat cukup banyak kasus pasien dengan demam tifoid. Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, rata-rata pasien demam tifoid diberikan antibiotik sefalosporin generasi III, yaitu seperti cefotaxim dan ceftriaxon. Akan tetapi belum ada penelitian yang mengkaji keefektifan dari antibiotik ceftriaxon dengan cefotaxim untuk terapi demam tifoid di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada periode Agustus 2015 – Agustus 2016. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian untuk melihat perbandingan efektivitas penggunaan antibiotik cefotaxim dan ceftriaxon yang dapat diukur berdasarkan lama hari turun demam dan lama rawat inap pasien demam tifoid

di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode Agustus 2015 – Agustus 2016. Hal ini juga sangat mempengaruhi lama rawat inap pada pasien anak dema tifoid di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adakah perbedaan efektivitas antara penggunaan ceftriaxon dan cefotaxim ditinjau dari lama hari turun demam dan lama rawat inap pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode Agustus 2015 – Agustus 2016?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara penggunaan ceftriaxon dan cefotaxim ditinjau dari lama hari turun demam dan lama rawat inap pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode Agustus 2015 – Agustus 2016?

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui lama hari turun demam dan lama rawat inap pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode Agustus 2015 – Agustus 2016.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan sebagai data-data ilmiah untuk bahan pembelajaran mengenai efektivitas penggunaan antibiotik ceftriaxon dan cefotaxim ,

dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan antibiotik pada penderita demam tifoid di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.